

Komparasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika antara yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembelajaran RME

Elin Sapto Rini^{1*}; Kurnia Hidayati²

¹PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo; ²PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo

E-mail: elinsyarif82@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang mengutamakan pada kemampuan pemecahan masalah atau yang lebih mengutamakan proses daripada hasil. Dengan demikian sebaiknya pembelajaran matematika dikaitkan dengan dunia nyata dan pengalaman belajar yang pernah dialami oleh siswa. Salah satunya bisa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran RME. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah saat pembelajaran matematika menggunakan RME dan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, lebih tepatnya menggunakan dua variabel penelitian. Metode yang digunakan yaitu eksperimental khususnya *posttest control group design*. Variabel bebas pertama yaitu pembelajaran yang menggunakan RME. Sedangkan variabel bebas yang kedua yaitu pembelajaran yang tidak menggunakan RME. Variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV di MI Ma'arif Mayak Ponorogo. Teknik sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan datanya menggunakan tes. Analisis data penelitian ini menggunakan uji t (*polled varians*). Hasilnya terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang ditunjukkan dengan nilai tes kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu nilai rata-rata tes pada kelas kontrol = 46,72 dan rata-rata pada kelas eksperimen = 78,6. Kemudian berdasarkan pengujian hipotesis menghasilkan nilai tes diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel} = 7,073 > 1,684$.

Kata kunci: RME; Pembelajaran Matematika; Kemampuan Pemecahan Masalah

Abstract

Mathematics learning is learning that prioritizes problem-solving abilities or that prioritizes process rather than results. Thus, mathematics learning should be associated with the real world and learning experiences that have been experienced by students. One of them can be by applying the RME learning approach. The purpose of this study was to determine the problem-solving ability of learning materials using RME and vice versa. This study uses a quantitative approach, to be more precise using two research variables. The method used was experimental, especially the posttest control group design. The first independent variable is learning using RME. While the second independent variable is learning that does not use RME. The dependent variable is the ability to solve mathematical problems. The population in this study were fourth grade students at MI Ma'arif Mayak Ponorogo. The sample technique used is simple random sampling. The data collection instrument used tests. The data analysis of this study used the t test (polled variance). The result is that there is a difference in the ability of solving math problems between the control class and the experimental class which is indicated by the higher test scores of the experimental class compared to the control class, namely the average test score in the control class = 46.72 and the average in the experimental class = 78.6. Then based on the hypothesis testing, the results obtained from the test value $t_{count} > t_{table} = 7.073 > 1.684$.

Keywords: RME; Learning Mathematic; Problem Solving Skill

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Dari pendidikan inilah sebuah siklus transformasi ilmu pengetahuan dengan tujuan akhirnya untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan damai berproses. Pendidikan merupakan sebuah jembatan yang harus dilalui oleh setiap manusia guna membantu mereka menuju “perubahan”. Hal ini sejalan dengan definisi pembelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan menuntut adanya perubahan (Susanto, 2013). Maka, sudah seharusnya pendidikan mendapatkan perhatian yang lebih dari semua kalangan agar perubahan yang terjadi adalah perubahan yang positif. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan di era globalisasi ini ialah kemajuan dan perubahan kehidupan sosial. Tuntutan untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas, memiliki kesiapan mental, kesiapan kemampuan (*skill*), mampu bersaing sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta mampu menyiapkan manusia yang memiliki akhlak (Bakhri, 2018).

Salah satu kemampuan mendasar pada matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Menurut Abdurrahman (2003), aplikasi dari konsep dan keterampilan yaitu pemecahan masalah. Biasanya beberapa kombinasi antara keterampilan dan konsep dalam situasi berbeda maupun situasi yang baru dilibatkan dalam pemecahan masalah. Pada dasarnya belajar pemecahan masalah ialah belajar menerapkan metode-metode ilmiah atau berpikir secara teratur, logis, teliti, dan sistematis (Syah, 2008). Bagi siswa tujuan pemecahan masalah ialah untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan kognitif dalam memecahkan masalah secara lugas, rasional, dan tuntas. Oleh karena itu, penting bagi siswa sejak usia sekolah dasar untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan kajian *Programme for International Student Assessment (PISA) 2003*, Sutarto Hadi yang terdapat dalam majalah PMRI mengemukakan sebanyak 50,50% siswa Indonesia memiliki kemampuan keberaksaraan (literasi) matematika di bawah level 1, 27,6% berada pada level 1, 14,8% berada pada level 2, 5,5% berada pada level 3, dan hanya 1,4% berada pada level selanjutnya (Dhamayanti & Wijaya, n.d.). Data tersebut dapat menjadi refleksi bagaimana materi dan proses pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan di Indonesia.

Faktor pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah merupakan penyebab rendahnya kemampuan siswa tersebut. Di sekolah dasar lebih menekankan pada penyampaian materi untuk menyelesaikan soal pembelajaran matematika, daripada membiasakan siswa diberikan masalah-masalah yang tidak biasa yang menuntut siswa untuk berpikir kreatif dan menggunakan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah (Mulyati, n.d.). Siswa dianggap sebagai objek yang harus dipenuhi dengan berbagai bahan-bahan hafalan dan informasi dalam proses pembelajaran. Idealnya dalam suatu proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi lebih difokuskan bagaimana cara siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk menghadapi maupun memecahkan masalah yang berkaitan dengan bidang studi yang sedang dipelajari.

Dalam pelajaran matematika, penguasaan materi menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa dihindari untuk pemenuhan tantangan masa depan. Tidak hanya belajar konsep, dalam belajar matematika siswa pun juga dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan matematika seperti kemampuan pemecahan masalah salah satunya. Penyebab munculnya kesulitan siswa pada mata pelajaran matematika di MI Ma'arif Mayak berawal dari kurangnya pembiasaan pemberian masalah-masalah non rutin kepada siswa. Salah satu di antaranya terletak pada cara penyelesaian

siswa terhadap soal-soal dalam bentuk pemecahan masalah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal, mendapatkan solusi, dan menyajikannya dalam kalimat matematika yang berkaitan dengan soal-soal cerita pemecahan masalah. Bantuan guru dibutuhkan siswa untuk memberikan penjelasan satu per satu kalimat dalam soal. Tujuannya yaitu untuk menjadikannya kalimat matematika. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun rencana penyelesaian masalah tersebut berdampak pada apa yang ditanyakan menjadi tidak relevan dengan apa yang sudah direncanakan. Sehingga berdampak pada siswa menjadi kurang mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Hal ini ditemukan pada saat observasi kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika kelas IV.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika salah satunya ialah penggunaan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). Pembelajaran RME nyatanya menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran yang tentunya berpusat pada siswa. Pembelajaran matematika mengartikannya sebagai suatu kegiatan manusia yang harus dikaitkan secara riil dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sehingga hal tersebut bisa dijadikan pengalaman belajar yang berpusat pada hal-hal yang bersifat *real* (nyata) (Susanto, 2013). Hal ini bukan berarti jika pembelajaran RME harus selalu menggunakan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Akan tetapi, yang terpenting ialah dalam pikiran siswa permasalahan yang bersifat abstrak dibuat menjadi nyata. Hal tersebut membuat siswa mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

METODE

Rancangan penelitian dianggap sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Metode merupakan landasan berpijak, serta dapat pula dijadikan dasar penilaian baik terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian, rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggungjawaban terhadap semua langkah yang akan diteliti. Dengan demikian di dalam metodologi penelitian ini dicantumkan berbagai hal yang dibutuhkan selama penelitian. Ini tentunya meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan pembahasan di akhir penelitian.

Pertanggungjawaban rancangan yang dilakukan dalam penelitian komparasi kemampuan pemecahan masalah matematika antara yang menggunakan dan tidak menggunakan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) adalah dengan menyiapkan beberapa instrumen sebelum penelitian dimulai. Instrumen yang disiapkan di antaranya ialah lembar validasi, soal untuk menguji kemampuan siswa, kisi-kisi penilaian, dan pedoman penilaian. Perlengkapan ini tentunya untuk mempermudah pelaksanaan penelitian juga.

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis eksperimen. Penelitian yang didesain secara ilmiah yang paling tepat untuk menyelidiki tentang pengaruh antara suatu variabel terhadap variabel lain merupakan penelitian eksperimen (Hadjar, 1999).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis ada tidaknya perbedaan antar variabel yang sedang diteliti. Lebih tepatnya pada kemampuan pemecahan masalah matematika antara yang menggunakan dan tidak menggunakan pembelajaran RME. Penelitian ini menggunakan teknik eksperimen *post-test only control design*. Teknik *post-test control design* membandingkan hasil

post-test antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen (Emzir, 2012). Adapun rancangan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Pembelajaran	Dengan RME	Tidak dengan RME
Kemampuan Pemecahan Masalah	A ₁ B	A ₂ B

Keterangan:

A₁B : kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan pembelajaran RME

A₂B : kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang tidak menggunakan pembelajaran RME

Populasi merupakan jumlah objek dan subjek penelitian yang ditetapkan untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan oleh peneliti (Sugiyono, 2007). Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan bentuk benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek lain. Berdasarkan pendapat tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak dengan jumlah 97 siswa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Sampel merupakan anggota populasi yang telah dipilih menggunakan prosedur tertentu, sehingga diharapkan dapat mewakili populasi (Hadjar, 1999). Sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian di samping pertimbangan metodologi dan teori. Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan maka dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Meltzer, 2002). Berdasarkan hal tersebut, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 23 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 25 siswa.

Lokasi penelitian di di MI Ma'arif Mayak Ponorogo yang terletak di Jalan Sekar Harum Gg. I Nomor 2. Seluruh siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak dengan jumlah 97 siswa yang terbagi menjadi empat kelas dijadikan sebagai populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *probability* sampling. Teknik pengambilan sampel ini dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel (Wulansari, 2012). Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini ialah kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 23 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 25 siswa.

Instrumen pengumpulan digunakan dalam penelitian ini agar kegiatan menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Untuk memperoleh data tentang pembelajaran RME dan pembelajaran konvensional menggunakan teknik eksperimen sedangkan untuk memperoleh data tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa peneliti menggunakan teknik tes (*posttest*) berupa tes uraian terhadap siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun instrumen pengumpulan datanya sebagai berikut:

Tabel 2 Indikator Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik
Pembelajaran RME	Karakteristik pembelajaran RME	1. Konteks dunia nyata 2. Penggunaan model	Eksperimen

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik
		matematisasi. 3. Produksi dan kontruksi 4. Interaktif 5. Keterkaitan (<i>intertwinning</i>)	
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Langkah langkah pemecahan masalah	1. Kuantitas terhadap hal hal yang dituliskan bersifat cukup cukup, kurang atau berlebihan hal-hal yang diketahui, menulis untuk menyelesaikan soal 2. Penulisan cara yang digunakan dalam menyelesaikan soal 3. Perhitungan, diukur dengan melaksanakan rencana yang sudah dibuat serta membuktikan bahwa langkah yang dipilih benar 4. Penyelesaian (mengetes atau menguji coba jawaban). 5. Pengecekan jawaban adakah yang kurang lengkap atau kurang jelas)	Tes (uraian)

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Wulansari, 2012). Dengan demikian perlu digunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Tentunya ini sesuai dengan karakteristik dari suatu pengamatan yang akan diungkap atau diketahui.

Tes digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, biasanya berupa sejumlah pertanyaan atau soal yang diberikan untuk dijawab oleh subyek yang diteliti (Emzir, 2012). Lebih tepatnya, pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes dengan bentuk uraian. Tes uraian yang digunakan terdiri atas itemitem pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir siswa.

Tes yang digunakan adalah tes berbentuk uraian yang berjumlah 5 butir soal. Ini terdiri dari empat tahap yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan dilakukan pengecekan kembali prosedur dan hasil penyelesaian. Tes ini diberikan pada akhir (posttest) mengajar di kelas, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Langkah Pemecahan Masalah Matematika	Indikator yang diukur
Pemahaman terhadap masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan yang diketahui. • Penulisan cukup, kurang atau berlebihan hal-hal yang diketahui. • Penulisan untuk menyelesaikan soal.
Perencanaan pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan cara yang digunakan dalam menyelesaikan soal.

Langkah Pemecahan Masalah Matematika	Indikator yang diukur
Pelaksanaan rencana	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan rencana yang sudah dibuat serta membuktikan bahwa langkah yang dipilih benar.
Pengecekan kembali	<ul style="list-style-type: none"> Pengecekan penyelesaian (mengetes atau menguji coba jawaban). Pengecekan jawaban adakah yang kurang lengkap atau kurang jelas).

HASIL PENELITIAN

Setelah melaksanakan penelitian di lapangan, maka ada beberapa hasil penelitian yang perlu dijabarkan. Hasil penelitian pertama yaitu tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak yang menggunakan pembelajaran RME. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 90	2	8,7 %	Tinggi
2	68 – 90	18	78,26 %	Sedang
3	< 68	3	13,04 %	Rendah
Jumlah		23	100	

Berdasarkan data pada tabel kemampuan pemecahan masalah matematika kelas eksperimen siswa kelas IV di MI Ma'arif Mayak diketahui bahwa 2 siswa dengan persentase 8.7% dalam kategori tinggi. Sejumlah 18 siswa dengan persentase 78,26% dalam kategori sedang. Sejumlah 3 siswa dengan persentase 13,04 dalam kategori rendah. Secara umum kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MI Ma'arif Mayak untuk kelas eksperimen yang tidak menggunakan pembelajaran RME adalah dalam kategori sedang.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak yang tidak menggunakan pembelajaran RME. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 66	4	16 %	Tinggi
2	27 – 66	18	72 %	Sedang
3	< 27	3	12 %	Rendah
Jumlah		25	100	

Berdasarkan data pada tabel kemampuan pemecahan masalah matematika kelas kontrol siswa kelas IV di MI Ma'arif Mayak diketahui bahwa 4 siswa dengan persentase 16% dalam kategori tinggi, 18 siswa dengan persentase 72% dalam kategori sedang dan 3 siswa dengan

persentase 12 % dalam kategori rendah. Secara umum kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MI Ma'arif Mayak untuk kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran RME adalah dalam kategori sedang.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak antara yang menggunakan dan tidak menggunakan pembelajaran RME dihitung berdasarkan data dari 48 siswa menggunakan uji t. Jumlah ini yaitu 25 siswa dalam kelas control dan 23 siswa dalam kelas eksperimen. Berdasarkan penghitungan uji beda kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak antara yang menggunakan pembelajaran RME (sebanyak 23 siswa) dan tidak menggunakan pembelajaran RME (sebanyak 25 siswa) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,1. Kemudian dicari nilai derajat bebas dengan rumus $db = n_1 + n_2 - 2 = 23 + 25 - 2 = 48 - 2 = 46$. Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan **tabel nilai t** pada taraf signifikansi 5 % dan diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,684. Kesimpulannya terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV MI Ma'arif Mayak antara yang menggunakan dan tidak menggunakan pembelajaran RME dengan kriteria pengujian yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajar menggunakan pembelajaran RME dengan jumlah 23 siswa menunjukkan skor yang diperoleh rata-rata skor 78,609. Skor tertinggi 90 sedangkan skor terendah 46.

Kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajar tidak menggunakan pembelajaran RME dengan jumlah 25 siswa menunjukkan rata-rata skor 46,72. Skor tertinggi 88, dan skor terendah 14.

Simpulan selanjutnya yaitu terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara pembelajaran yang menggunakan RME dan sebaliknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} \neq t_{tabel}$. Pada pengujian, nilai tes diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,1 > 1,684$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar menggunakan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) lebih unggul jika dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa yang tidak diajar menggunakan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*).

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.

Bakhri, D. S. (2018). *Pendidikan Global dan Globalisasi Pendidikan*. 8.

Dhamayanti, A., & Wijaya, D. A. (n.d.). *Effectiveness of Learning Approach Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) in Term of Reasoning Skill and Problem Solving Skill of Junior High School Student*. 9.

Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.

- Hadjar, I. (1999). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Meltzer, D. E. (2002). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Mulyati, T. (n.d.). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar*. 15.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Wulansari, A. D. (2012). *Penelitian Pendidikan*. STAIN Po Press.

